

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hal tersebut untuk menggambarkan dan memahami lebih mendalam terkait permasalahan yang ada yaitu terkait studi *employability skills* pada lulusan pelatihan berbasis kompetensi tahun 2022 di UPTD KLIK Disnaker Kabupaten Ciamis. Menurut Creswell (1998 dalam Murdiyanto, 2020, hlm. 19), mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman melalui penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Selain itu, Denzin dan Lincoln (dalam Sidiq & Choiri, 2019, hlm. 4) memberikan definisi pada penelitian kualitatif sebagai penelitian dengan penggunaan latar belakang yang alamiah, dimaksudkan untuk memberikan tafsiran terhadap fenomena yang terjadi dan dilakukan menggunakan pengumpulan data yang ada pada penelitian kualitatif diantaranya wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Dengan kata lain, melalui pendekatan kualitatif peneliti melakukan studi realitas yang kompleks pada kondisi yang alami dengan meneliti kata-kata dan laporan terinci dari pengalaman informan dengan tujuan untuk dapat memahami suatu permasalahan yang dialami subjek penelitian.

Penelitian ini lebih menekankan pada studi kasus. Menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 80), menjelaskan studi kasus yakni ketika seseorang menginginkan pemahaman terkait latar belakang suatu persoalan atau interaksi individu pada suatu kelompok individu atau unit sosial secara mendalam, utuh, intensif, dan naturalistik. Pemilihan studi kasus didasarkan pada tujuan penelitian untuk mendeskripsikan lebih mendalam terkait *employability skills* pada lulusan pelatihan berbasis kompetensi di UPTD KLIK Disnaker Kabupaten Ciamis tahun 2022.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Orang yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif untuk memberikan informasi berkaitan dengan penelitian disebut sebagai partisipan. Partisipan dalam penelitian ini merupakan berbagai pihak yang ikut serta secara langsung pada program pelatihan berbasis kompetensi dan dalam kehidupan pekerjaan lulusan pelatihan yakni mencakup kepala UPTD, instruktur pelatihan, lulusan pelatihan atau peserta yang telah mengikuti dan dinyatakan lulus dari pelatihan pada tahun 2022, dan rekan kerja lulusan pelatihan sebagai sampel penelitian. Dengan memanfaatkan partisipan kunci yaitu kepala UPTD untuk mencari tahu informasi mengenai partisipan lainnya.

Pemilihan sampel (partisipan) dilakukan menggunakan *snowball sampling*. Menurut Sidiq dan Choiri (2019, hlm. 114), menjelaskan *snowball sampling* merupakan cara menentukan sampel yang pada awalnya berjumlah kecil kemudian membesar. Sampel ditentukan dengan teknik tersebut agar informasi yang diperoleh dapat lebih kaya dan mendalam sesuai tujuan penelitian dengan melengkapi informasi dari orang sebelumnya yang dianggap belum cukup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistiyo (2019, hlm. 38), meskipun telah ditentukan orang yang menjadi partisipan akan tetapi jumlahnya tidak dapat ditetapkan sebelumnya karena sedikit banyaknya sampel didasarkan pada pertimbangan informasi yang diperoleh atau tingkat kejenuhannya. Hal lain diungkapkan oleh Sahir (2021, hlm. 44), bahwa ukuran sampel yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian, meskipun jumlahnya kecil atau sedikit akan tetap dan lebih bermanfaat jika kaya akan informasi.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat atau lokasi yaitu UPTD KLIK Disnaker Kabupaten Ciamis yang berlokasi di Jalan Bojonghuni No. 7 Maleber, Kecamatan Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena dijadikan tempat pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi yang memberikan pembelajaran tidak hanya keterampilan khusus pada setiap kejurumannya saja

melainkan juga memberikan keterampilan umum bagi seluruh kejuruan dan hal tersebut berkaitan dengan *employability skills* yang dibutuhkan di tempat kerja.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara

Sugiyono (2013, hlm. 137) menjelaskan bahwa wawancara merupakan metode pengumpulan data jika peneliti ingin mengetahui lebih banyak hal tentang subjek atau responden secara mendalam dengan jumlah responden yang sedikit atau kecil. Selain itu, Esterberg (2002 dalam Sugiyono, 2013, hlm. 231) memberikan definisi wawancara sebagai interaksi dua orang untuk melakukan penukaran informasi dan ide dengan tanya jawab, sehingga dapat diwujudkan makna terhadap suatu topik tersebut. Maka dari itu, dapat dikatakan wawancara adalah percakapan atau kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh minimal dua orang untuk mendapatkan informasi dengan maksud tertentu serta mengedepankan rasa percaya sebagai proses memahami.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur yakni dengan menyiapkan instrumen atau pedoman wawancara tetapi pada pelaksanaannya lebih bebas sehingga informan bebas menjawab apapun yang diketahuinya dan dari jawaban tersebut peneliti diperbolehkan mengajukan pertanyaan lain sehingga lebih terarah pada suatu tujuan. Sugiyono (2013, hlm. 233), menyatakan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan bagian dalam kategori *in-depth interview* yang dilaksanakan secara lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pihak yang diwawancarai untuk mengemukakan pendapat dan berbagai ide yang dimilikinya. Hal itu dilakukan agar informasi terkait penelitian didapatkan secara lebih mendalam.

Adapun langkah-langkah untuk melaksanakan kegiatan wawancara sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 235) sebagai berikut:

- 1) Menentukan sasaran yang akan diwawancarai
- 2) Menyusun pokok permasalahan yang menjadi bahan pembicaraan
- 3) Melakukan pembukaan untuk mengawali proses wawancara

- 4) Melakukan proses kegiatan wawancara
- 5) Mengkonfirmasi garis besar dari hasil wawancara dan mengakhiri proses kegiatan wawancara
- 6) Menuliskan dan merekap hasil wawancara dalam catatan lapangan
- 7) Melakukan identifikasi terhadap tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3.3.2 Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986 dalam Sugiyono, 2013, hlm. 145), mendefinisikan observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses terpenting yaitu pengamatan dan ingatan. Menurut Gordon E Mills (dalam Sidiq & Choiri, 2019, hlm. 67), menjelaskan bahwa kegiatan yang terencana dan memiliki fokus untuk melihat dan mencatat berbagai perilaku atau berjalannya suatu sistem dengan tujuan tertentu serta mengungkap di balik munculnya perilaku atau landasan suatu sistem disebut observasi. S. Margono (1997 dalam Nurdin & Hartati, 2019, hlm. 174), juga menjelaskan observasi sebagai kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala yang tampak pada objek penelitian. Maka dari itu, dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat dikatakan bahwa observasi merupakan kegiatan pencarian dan pencatatan data dengan mengamati sekaligus mencermati perilaku yang tampak berdasarkan situasi yang ada untuk tujuan tertentu. Observasi ini dilakukan untuk memperkuat data hasil wawancara.

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan dengan cara tersamar yakni melakukan pengamatan dengan tidak berterus terang kepada partisipan bahwa sedang dilakukan pengamatan. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada keraguan dalam berperilaku pada partisipan sehingga dapat terlihat keaslian perilakunya.

3.3.3 Studi Dokumentasi

Dokumen yaitu berbagai catatan dari suatu kejadian yang telah lalu berupa gambar, catatan atau tulisan, maupun karya seseorang. Studi dokumentasi ini dapat menjadi data pelengkap dan mendukung hasil wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Gunawan (2013, hlm. 181) dokumen adalah sumber data yang banyak dimanfaatkan oleh para peneliti terutama dalam rangka menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan. Menurut

Sugiyono (2005 dalam Gunawan, 2013, hlm. 179) juga menjelaskan studi dokumen menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.

Moleong (2010, hlm. 159) menjelaskan dokumen sebagai sumber kedua yang tidak dapat diabaikan seperti yang berasal dari sumber tertulis yakni buku dan artikel ilmiah, sumber arsip, serta dokumen pribadi dan resmi. Dokumen sebagai data sekunder yang dapat digunakan pada penelitian ini berupa penelitian terdahulu, jurnal, buku, beserta dokumen lainnya yang relevan dengan penelitian.

3.4 Triangulasi Data

Menurut Moleong (2010, hlm. 330), triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data atau informasi dengan melakukan pemanfaatan sesuatu yang lain. Pada teknik pengumpulan data, triangulasi bersifat melakukan penggabungan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2013, hlm. 241). Denzin (1970 dalam Sarosa, 2021, hlm. 95-96) mendefinisikan triangulasi awalnya sebagai penggunaan berbagai metodologi guna meneliti suatu fenomena yang sama. Selain itu, menurut Sarosa (2021, hlm. 97) mengemukakan triangulasi awalnya digunakan guna memvalidasi hasil penelitian kualitatif dengan membandingkan hasil dari satu metode terhadap metode lainnya, memanfaatkan multimetode untuk meningkatkan keandalan prosedur, serta mendasarkan hasil pada hasil triangulasi.

Namun dalam perkembangannya, triangulasi juga menjadi strategi untuk mengungkap kompleksitas fenomena sosial yang diteliti yakni sebagai cara membangun argumen hasil penelitian, menghasilkan pemahaman baru, dan menjamin penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kemudian, menurut Denzin (1970 dalam Sarosa, 2021, hlm. 95-96) triangulasi dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya (1) triangulasi data; (2) triangulasi peneliti; (3) triangulasi teori; dan (4) triangulasi metode. Pada penelitian ini menggunakan jenis triangulasi metode dengan menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang ada. Hal tersebut berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Patton (1987 dalam Moleong, 2010, hlm. 329) bahwa terdapat 2 (dua) strategi triangulasi metode untuk mengecek derajat kepercayaan suatu data

atau informasi diantaranya: 1) penemuan hasil penelitian dari beberapa teknik pengumpulan data; dan 2) penemuan hasil beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3.5 Analisis Data

Perolehan data atau informasi dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data perlu dianalisis lebih lanjut untuk menghasilkan suatu informasi baru yang dapat dengan mudah dipahami. Menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm. 203) analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru supaya mudah untuk dimengerti dan berguna sebagai solusi permasalahan dalam penelitian. Analisis data dalam penelitian kualitatif berarti proses sistematis untuk memilih dan menyusun data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan yang lainnya sehingga mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013, hlm. 244). Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara induktif yang diawali dengan memperoleh data secara detail, mengabstraksi, dan mencari tema, konsep atau teori menjadi temuan (Sidiq & Choiri, 2019, hlm. 52).

Maka dari itu, analisis data induktif menjadi analisis data dengan melakukan perbandingan antara sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian guna mengungkap berbagai fakta melalui pengumpulan data yang dilakukan di lapangan kemudian menganalisis dan mengangkat atau menghubungkan teori berdasarkan hasil yang telah diperoleh. Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2013, hlm. 246-253) yang mencakup:

1) Reduksi Data

Pada tahapan ini adalah tahap menentukan, memusatkan, mengabstraksi, dan mentransformasi data kasar atau mentah dari lapangan. Hal itu dilakukan dalam rangka mengelompokkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan serta mengorganisasinya untuk memperoleh interpretasi. Sugiyono (2013, hlm. 247) berpendapat bahwa membuat rangkuman, memilih pokok, fokus pada hal yang penting, dan mencari tema serta pola suatu informasi untuk secara lebih jelas memberikan gambaran dan memudahkan peneliti melakukan

pengumpulan dan pencarian data selanjutnya bila diperlukan merupakan arti dari kegiatan mereduksi data.

2) Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data menjadi kegiatan dalam menampilkan kumpulan data atau informasi yang tersusun dalam berbagai bentuk seperti teks naratif, grafik, bagan, dan lainnya guna mempermudah pembacaan informasi dan menarik kesimpulan. Miles dan Huberman (1984 dalam Sugiyono, 2013, hlm. 249) berpendapat bahwa akan mudah memahami sesuatu yang terjadi dan dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal yang telah dipahami tersebut dengan melakukan *display* atau menyajikan data.

3) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Tahap yang terakhir yakni menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan pemberian interpretasi peneliti mengenai hasil data yang telah didapatkan dengan teknik wawancara, observasi, serta studi dokumentasi dan selanjutnya dikaitkan dengan bukti-bukti yang mendukung dengan kesimpulan tersebut sehingga dapat dinyatakan kredibel. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 253), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, kesimpulan adalah temuan baru yang belum pernah ada yakni berupa deskripsi maupun gambaran objek yang masih samar sehingga menjadi jelas setelah diteliti, dapat pula berupa hubungan interaktif, hipotesis, atau teori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif senantiasa dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang ada sejak awal ataupun tidak karena sifatnya yang sementara dan tergantung pada peneliti ketika telah berada di lapangan.